

BAB III

KARAKTERISTIK TAFSIR AL- KASYIF KARYA MUHAMMAD JAWAD MAGHNIYAH

A. Riwayat Hidup Muhammad Jawad Maghniyah

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah merupakan penulis kitab Tafsir Al- Kasyif. Beliau lahir pada tahun 1324 H / 1904 di perkampungan kecil yang bernama Tirdabba. Perkampungan ini terletak di Sur (Tyre) Lebanon. Sur adalah kota kecil di tepian Laut Mediterania. Kota ini merupakan kota kuno Phoenisia yang menjadi pusat perniagaan terkenal. Syekh Muhammad Maghniyah dilahirkan satu tahun sebelum Syekh Muhammad Abduh meninggal. Syekh Muhammad Abduh meninggal tahun 1905 di Kairo, Mesir.¹

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah semasa dengan tokoh Syi'ah dari negara Iran yang bernama Ayatullah Khomeini. Beliau adalah orang yang memimpin Revolusi Iran, menumbangkan kekuasaan Shah Iran dan tampil sebagai orang yang terkuat di Iran. Ia sangat membenci segala hal yang berbau Barat dan pengaruhnya meluas ke berbagai negara lain di Timur Tengah. Pada tahun 1950an ia digelar Ayatullah. Ia menganggap bahwa semua negara Barat dan Uni Soviet sebagai musuh Islam.²

Ayah Syekh Muhammad Jawad Maghniyah bernama Muhammad Mahmud. Beliau merupakan sosok yang dihormati pada zaman itu. Syekh Mahmud lahir pada tahun 1289 di Kota Najaf, Irak. Beliau merupakan seorang peneliti yang serius dengan isu- isu akademik dan saat itu sangat sedikit bangsa Arab yang dapat menandinginya dalam menjelaskan berbagai isu yang ada. Beliau juga tahu bagaimana membuat dan menyusun rangkaian puisi Islam di Najaf. Syekh Mahmud meninggal

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al- Quran Studi Kritis Atas Tafsir al- Manar*, Lentera Hati, Jakarta, 2006, hal. 13

² Achmad Desmon Asiku, *Ensiklopedi Peradaban Dunia Sebuah Ensiklopedi Praktis Nan Lengkap 4000 Peristiwa Penting dan Bersejarah 900 Tokoh Dunia dan Ratusan Artikel Menarik*, Restu Agung, Jakarta, 2007, hal. 249

dunia pada usia 44 tahun dan meninggalkan beberapa keturunan yaitu : Syeikh Ahmad Mughniyah, Syeikh Abdul al-Karim Mughniyah dan Syeikh Muhammad Jawad Mughniyah.

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah merupakan tokoh Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah, yang mana Syi'ah Itsna Asyariyah adalah mereka yang mempercayai adanya dua belas imam. Kedua belas imam itu adalah Ali al-Murtadla, Hasan al-Mujtaba, Husain as-Syahid, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far as-Shadiq, Musa al-Kadzim, Ali ar-Ridho, Muhammad at-Taqi, Ali an-Naqiy, Hasan al-Askari dan Muhammad al-Mahdi.³ Hal ini dapat diketahui dari penafsiran beliau ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 124 yang berkaitan dengan Imamah.⁴

Pada usia 4 tahun, Syekh Jawad Maghniyah sudah ditinggal ibunya. Ibu beliau merupakan keturunan dari Sayyidah Fatimah Zahra putri dari Rasulullah saw. setelah kepergian ibundanya yang tercinta, beliau mengikuti ayahnya ke Kota Najaf, Irak. Di sana, beliau belajar tentang berbagai macam ilmu pengetahuan termasuk bidang matematika dan bahasa Persia. Beliau tinggal di Kota Najaf selama 4 tahun. Kemudian pada saat beliau menginjak umur 12 Tahun, ayahanda beliau meninggal dunia. Beliau sangat terpukul dengan kepergian ayahnya .

Walaupun ayah beliau merupakan ulama yang sangat terkenal di daerahnya, akan tetapi kondisi keuangan ayahnya tidak sebaik ketenaran namanya. Ayahnya dapat membuat rumah karena mendapat pinjaman dari seorang pandai besi yang bernama Ismail Syagh. Untuk membayar pinjaman itu, beliau menyewakan rumahnya untuk membayar cicilan. Sayangnya sebelum dapat melunasi cicilan hutangnya, ayahanda Syekh Jawad Mahgniyah meninggal dunia hingga akhirnya rumah beliau di tarik kembali oleh si pandai besi untuk membayar kekurangan cicilan hutang

³ Mahmud Basuni , *Tafsir- tafsir Al- Quran Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, terj. . H. M. Mochtar Zoerni, Abdul Qadir Hamid, Pustaka, Bandung, cet. I, 1987, hal. 126

⁴ Muhammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsîr al- Kâsyif* , Juz I, Dâr al- Malayain, Beirut, cet. I, 1968, hal. 197

ayah beliau. Sepeninggal ayahnya, Syekh Jawad Maghniyah tinggal di rumah kakaknya. Dari sini dapat kita ambil pelajaran bahwa ayah beliau bukan sosok yang rakus harta serta tidak mau memanfaatkan ilmunya untuk mencari kekayaan semata. berbeda dengan para pejabat-pejabat sekarang yang menggunakan ilmu dan kepandaiannya untuk mencari kekayaan duniawi.

Keinginan Syekh Muhammad Maghniyah untuk menuntut ilmu tetap teguh walaupun kondisi beliau sedang dalam kesusahan dan kesulitan. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah menempuh pendidikan dasarnya di Lebanon. Di sini beliau mempelajari banyak buku, diantaranya "*Qatr al-Nida*" dan "*al-Ajrumiyah*". Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, beliau bertekad untuk melanjutkan pendidikannya di Seminari Islam yang terletak di Kota Najaf, Irak. Akan tetapi beliau tidak langsung dapat melaksanakan keinginannya. Jika beliau tidak bisa melunasi pajak tanah yang belum diselesaikan ayahnya, beliau tidak akan mendapatkan izin dari pemerintah untuk melakukan perjalanan ke Kota Najaf, Irak.

Meskipun begitu, Syekh Muhammad Jawad Maghniyah tetap dengan kebulatan tekadnya. Dengan melalui perantaraan Ahlul Bait, beliau akhirnya bisa melewati rintangan tersebut. Beliau bertemu dengan seorang Armenia dari Alexandria yang tinggal di Lebanon, orang Armenia ini mengangkut Muhammad Jawad ke Irak tanpa surat-surat perjalanan resmi. Peristiwa ini beliau tuliskan di awal buku perjalanan hidupnya, Muhammad Jawad memanggil pengemudi baik hati itu dan memberikan penghormatan dengan perkataan seperti ini "Sejak saat itu berlalu setelah hampir 30 tahun, saya tidak akan pernah melupakan dan akan selalu mengingatnya karena dialah orang pertama yang pernah saya temui, dimana dia sangat peduli dan mencintai sesama umat manusia."

Setibanya beliau di Irak, Muhammad Jawad meneruskan perjalanan ke Najaf untuk belajar. Setelah melengkapi pelajaran-pelajaran dasar, pelajar muda ini mengikuti tingkatan yang lebih tinggi dibawah

pengajaran beberapa ulama besar antara lain: Ayatullah Muhammad Husein Karbala'i, Ayatullah Sayid Husein Hamani dan Ayatullah Abu al-Qasim al-Khu'i. Muhammad Jawad belajar dibawah pengawasan para ulama besar ini lebih dari sebelas tahun meskipun dengan kesulitan keuangan. Tetapi, ketika beliau mendapatkan berita bahwa kakak tertuanya telah wafat, beliau memutuskan untuk meninggalkan kota Najaf dan kembali ke kota asalnya Lebanon. Setelah acara pemakaman kakak tercintanya, para penduduk meminta agar Syekh Muhammad Jawad Mughniyah yang terkenal sebagai ahli tafsir dan ilmu-ilmu keislaman serta memiliki kebaikan akhlak untuk menjadi imam mesjid di daerah tempat tinggal kakaknya. Akhirnya beliau menerima permintaan masyarakat tersebut dan di aktifkan sebagai imam shalat berjama'ah. Selain itu juga, Syekh Muhammad Jawad Maghniyah mengajarkan ilmu al-Quran dan pelajaran-pelajaran keIslaman lainnya.

B. Pemikiran Teologi Syekh Muhammad Jawad Maghniyah

Fokus pemikiran Syekh Muhammad Jawad Maghniyah berkaitan erat dengan peran dan penggunaan akal. Menurut beliau, jalan untuk memperoleh pengetahuan itu ada dua, yakni akal dan wahyu. Hal ini dapat kita ketahui dari karya-karya beliau yang kesemuanya fokus pada peran akal, misalnya bukunya yang berjudul *an- Nubuwah wa Aql, Akhirat wa Aql* dan lain sebagainya.

Menurut Syekh Muhammad Jawad Maghniyah, segala sesuatu yang ditolak oleh akal, maka ia tidak termasuk agama. orang yang tidak berakal, berarti tidak beragama dan tidak mempunyai rasa malu, sekalipun ia shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari.⁵

Menurut Syekh Muhammad Jawad Maghniyah, selama agama tidak terpisah dari akal dalam bentuk apapun, maka menutup pintu *ijtihad* berarti menutup pintu agama, karena arti *ijtihad* adalah melepaskan belenggu-belenggu yang mengikat akal serta memperluas wawasan

⁵ Muhammad Jawad Maghniyah, *Al- Fiqh 'alâ al- Madzâhib al- Khamsah*, terj. Masykur A. B., Afif Muhammad, Idrus al-Kafi, Lentera, Jakarta, cet. VI, 2007, hal.xv

(peluang) untuk menarik beberapa masalah dari akar-akarnya. Oleh sebab itu jika kita meninggalkan akal berarti kita telah meninggalkan agama, berdasarkan adanya keharusan atas keterkaitan antara keduanya, atau dengan perkataan lain, kalau kita katakan bahwa *ijtihad* telah tertutup, maka berarti kita harus menutup satu diantara dua bukan ketiga dari keduanya. Maka bila kita menutup pintu agama, sebenarnya kita cukup untuk menutup pintu *ijtihad*.⁶

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah mengatakan bahwa pada dasarnya akal itu mampu untuk mengetahui kebaikan dari kebenaran yang bermanfaat. Ali bin Abi Thalib pernah berkata bahwa kita tidak boleh mengatakan bahwa perbuatan itu baik karena Allah memerintahnya, dan perbuatan itu buruk karena Allah melarangnya. Akan tetapi, kita mesti katakan bahwa Allah memerintahkan untuk melakukan sesuatu karena memang perbuatan itu baik, dan Allah melarang kita melakukan suatu perbuatan karena memang perbuatan itu buruk.⁷

Pendapat beliau tentang baik dan buruknya suatu perbuatan yang telah kami jelaskan di atas jelas sekali berbeda sekali dengan kriteria baik buruknya sesuatu dalam pandangan Ahlu Sunnah.

Ahlu Sunnah berpandangan bahwa baik dan buruknya suatu perbuatan seorang hamba itu berasal dari Allah. Karena Allah adalah pencipta segala segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, termasuk amal baik buruknya seorang hamba.⁸

Dalam pandangan Abduh, jalan yang dipakai untuk mengenal Tuhan, bukanlah wahyu saja, tetapi juga akal. Akal dengan kekuatan yang ada dalam dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Sedangkan wahyu sendiri diturunkan untuk memperkuat pengetahuan akal

⁶ *Ibid.*, hal. xvi

⁷ Muhammad Jawad Maghniyah, *An- Nubuwwah wa Aql*, terj. Shabahussurur, Pustaka Hidayah, Jakarta Pusat, cet. 1993, hal. 21

⁸ Sayyid Abdur Rasul al- Musawiy, *As- Syī'ah fī Tārīkh 10-1421 H:632-2000 M*, Maktabah al- Madbūliy, Kairo, cet. II, 2004, hal. 47

itu untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tidak dapat diketahui akalannya.⁹

Sedangkan akal dalam pandangan Abduh merupakan suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, dan oleh karena itu akallah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya, peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.¹⁰

Bagi Muhammad Abduh, Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional merupakan dasar pertama dari kedelapan dasar Islam yang ia jelaskan dalam tulisannya tentang Islam dan Nasraniyah. Pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman tidaklah sempurna, kalau tidak didasarkan atas akal. Iman harus berdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat, dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan para Rasul.¹¹

Sedangkan akal dan wahyu dalam pandangan Ibnu Arabi merupakan dua hal yang harus saling berkaitan, bukan terpisah-pisah. Kebanyakan akal tidak mengetahui apa yang diperbuatnya tanpa ada bimbingan dari syariat atau wahyu. Oleh sebab itu, Ibnu Arabi selalu mengkritik kaum rasionalis karena mereka seringkali mengambil sumber-sumber yang salah dalam meraih suatu ilmu serta tidak menjadikan ilmu mereka sepenuhnya bermanfaat, karena melepaskan diri dari syariat atau wahyu.¹²

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengenal Tuhan tanpa memperdulikan bimbingan syariat merupakan suatu upaya yang kurang bijaksana dan tidak memperhatikan kesopanan. Namun, kekuatan rasional

⁹ Harun Nasution, *Memahami Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Universitas Indonesia, Jakarta, cet. I, 1987, hal. 43

¹⁰ *Ibid.*, hal. 44

¹¹ *Ibid.*, hal. 45

¹² William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge Hermeneutika Al-Quran Ibnu Arabi*, terj. Ahmad Nidjam, M. Sadat Ismail, Ruslani, Qalam, Yogyakarta, cet. I, 2001, hal. 122

yang mengikuti petunjuk syariat akan dapat menemukan kebenaran dan selamat.¹³

Jika kita teliti dengan seksama, sebenarnya ada kesamaan fokus pemikiran antara Muhammad abduh dan Syekh Muhammad Jawad Maghniyah kaitannya dengan peran akal dan wahyu, yang mana keduanya telah banyak terpengaruh oleh pemikiran Mu'tazilah.

Dari apa yang telah kami jelaskan di atas dapat dilihat bahwa akal menurut Syekh Muhammad Jawad Maghniyah mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan. Sebagaimana halnya Al-Quran yang mengajarkan penggunaan akal untuk meneliti fenomena-fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang terletak di belakangnya, dengan cara inilah akal bisa sampai pada kesimpulan bahwa bagi alam nyata ini harus ada Sang Pencipta.

C. Karya- karya Muhammad Jawad Maghniyah

Sebagai seorang ilmuwan yang produktif, Muhammad Jawad Maghniyah telah menulis beberapa puluh buku dalam berbagai bidang dan sebagian bukunya telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa serta dijadikan referensi di berbagai Perguruan Tinggi. Di antara buku – buku karya beliau :

1. Al – Nubuwaat wa Al – Aqlu (Nubuwaat Antara Doktrin dan Akal)

Buku ini merupakan buku tentang Akidah Islam dan Akal. Buku ini merupakan kedua yang telah ditulis oleh Muhammad Jawad Maghniyah setelah menyelesaikan buku pertamanya yang berjudul Allah dan Akal. Beliau menulis buku ini dengan tujuan untuk menjelaskan dan membeberkan pendapat – pendapat para ulama pada zaman dahulu tentang masalah kenabian kepada para generasi muda agar mereka dapat memahaminya, seperti yang mereka baca dalam buku – buku modern yang memadati perpustakaan, dan yang mengubah mereka dari pemikiran – pemikiran lama, sehingga mereka diharapkan akan mendapatkan obat

¹³ *Ibid.*, hal. 122

tanpa adanya penyakit setelah itu, dan mendapatkan petunjuk tanpa ada kesesatan sesudahnya.¹⁴

2. Fiqih Ja'fari

Buku ini ditulis oleh Muhammad Jawad maghniyah diperuntukkan bagi mereka yang tidak tahu sama sekali Fiqih Ja'fari, tapi ingin mengetahui dan mempelajarinya, bukan karena tidak adanya atau sedikitnya sumber, dan bukan pula. Akan tetapi dikarenakan bahasanya yang tidak jelas, metode penulisannya yang rumit dan taksistematis, pembahasannya yang bertele-tele dan melelahkan, termasuk dalam menukil pendapat-pendapat dan perbedaannya secara panjang lebar sehingga ini akan menimbulkan kesulitan bagi orang awam atau mereka yang ingin mengetahui dan mempelajarinya.¹⁵ Oleh karena itu, dengan serius dan sambil bergantung pada Allah semata, beliau menulis buku ini untuk menyediakan dan memudahkan jalan bagi mereka yang berminat untuk mempelajari dan menguasai fiqih Ahlulbait, baik fatwa maupun dalilnya, tanpa kesulitan dan susah payah. Kitab ini ada 6 jilid.

3. Tafsir Al-Kasyif

Tafsir Al-kasyif merupakan sebuah karya Syekh Muhammad Jawad Maghniyah yang beliau tulis setelah selesai menerjemahkan Fiqih Ja'fari. Kitab tafsir ini terbagi ke dalam 7 jilid.

4. Kitab “ Ahwal As-Syakhsiyah “

Kitab *Ahwal As-Syakhsiyah* merupakan karya Muhammad Syekh Jawad Maghniyah dalam bidang fikih. Awalnya, beliau telah menulis 5 juz kitab fikih 5 madzhab yang meliputi Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafii, Imam Hambali, dan Imam Ja'far. 4 juz yang awal telah dirampungkan oleh beliau dan siap untuk diterbitkan. Kemudian setelah beberapa bulan, juz yang kelima telah selesai ditulis dan diberikan oleh beliau ke penerbit. Akan tetapi, setelah beberapa bulan buku yang terakhir ini juga belum diterbitkan. Akhirnya beliau bertanya ke penerbit, dan

¹⁴ Muhammad Jawad Maghniyah, *An- Nubuwwah wa Aql, op. cit.*, hal. 11

¹⁵ Muhammad Jawad Maghniyah, *Fiqh al- Imâm Ja'far 'as- Shâdiq 'Ardh wa Istidlâl* terj. Samsuri Rifa'i, Ibrahim, Abu Zainab, Lentera, Jakarta, 1995, hal. 1

ternyata buku yang terakhir ini hilang, sehingga beliau harus menulis ulang kembali.¹⁶

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah menyatakan di dalam mukadimahya “ menulis buku tentang fikih lima madzhab bukan pekerjaan yang mudah, karena seseorang yang ingin menulis ini harus mempelajari masing-masing fikih, kemudian mengumpulkan dan menjelaskannya. Membandingkan antara tiap-tiap madzhab fikih membutuhkan kesabaran dan keuletan, sehingga bisa menghasilkan satu bentuk kitab tersendiri “. ¹⁷

Pada bagian juz kelima ini berisikan tiga bab yakni, bab *pertama* "الوقف والحجر", bab *kedua* "الزواج والطلاق", bab *ketiga* "وصايا والموارث". Kemudian Syekh Muhammad Jawad Maghniyah meminta kepada penerbit untuk menerbitkan juz ini dalam satu bentuk tersendiri dan diberi nama *Ahwal Al-Syakhshiyah*.¹⁸

5. Kitab al-Fiqh ‘ala Madzahib al-Khamsah

Menurut beliau, semua bentuk kepatuhan dan ketaatan terhadap orang yang tamak dan rakus merupakan bentuk penghinaan dan penghambaan, dan kita telah lama hidup di bawah cengkeraman hidup orang-orang yang rakus itu. Oleh sebab itu sudah saatnya kita hidup dalam kemerdekaan dan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran kita, sebagaimana kita harus merdeka dan bebas dalam negeri kita sendiri, dan sudah saatnya pula kita meninggalkan *taklid* pada satu madzhab tertentu dan pendapat tertentu. Kita bebas memilih semua bentuk-bentuk atau hasil-hasil *ijthad* dari semua madzhab yang sesuai dengan perkembangan hidup dan cocok dengan syariat. Bila tidak ada berbagai pilihan dari berbagai madzhab sebagai *ijthad* yang mutlak, maka sesungguhnya *ijthad* itu merupakan salah satu bentuk *ijthad*.¹⁹

¹⁶ Muhammad Jawad Maghniyah, *Al- Ahwâl asy- Syakhshiyah*, Dâr al- Malayain, Beirut, cet. I, 1964, hal. 5

¹⁷ *Ibid.*, hal. 6

¹⁸ *Ibid.*, hal. 7

¹⁹ Muhammad Jawad Maghniyah, *Al- Fiqh ‘alâ al- Madzâhib al- Khamsah*, *op. cit.*, hal.

Berdasarkan atas kerangka pemikiran itu, beliau menghimpun pemikiran semua ulama madzhab, kemudian beliau tuliskan ke dalam sebuah kitab yang diberi nama *al-Fiqh 'ala al- Madzahib al-Khamsah* yakni, Ja'far, Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali yang diambil dari sumber-sumbernya.²⁰

Agar dapat memudahkan para pembaca, maka sebisa mungkin beliau menyampingkan pemetikan beberapa riwayat yang sangat banyak dengan mencukupkan mengambil satu riwayat dari pengarang terdahulu, khususnya kalau yang memetik itu mengikuti madzhab imam yang menjadi sumber riwayat tersebut.²¹

D. Tafsir Al- Kasyif

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Kasyif

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah telah menulis berbagai macam buku atau kitab. Sebelum menulis kitab tafsir Al-Kasyif ini, beliau telah menulis 8 buku yang berkaitan dengan Aqidah, di antaranya adalah Kitab *Allah wa Aql*, Kitab *Nubuwwat wa Aql*, Kitab *Akhirat wa Aql*, kitab *Imamah Ali wa Aql*, Kitab *Mahdi Al-Muntadizr wa Aql*, Kitab *Ali wa Quran*, Kitab *Mafahimu Insaniyah fi Kalimat Al-Imam Ja'far Shadiq*, Kitab *Falsafatul Mabda' wal Ma'ad*.²² Setelah menulis kitab-kitab yang berkaitan dengan aqidah di atas, beliau menulis kitab-kitab yang lebih tebal dibandingkan kitab yang berkaitan dengan aqidah, kitab-kitab tersebut adalah Kitab *Ma'alim Al-Falsafah Al-Islamiyah*, Kitab *Fiqh Ala Madzahi Al-Khamsah*, Kitab *Syi'ah wa Al-Hakimun*, Kitab *Syi'ah wa Tasyi'*, Kitab *Fadhail Imam*.²³ kemudian beliau menulis kitab *Fiqh Ja'fari* yang terdiri dari 6 juz. Buku ini beliau tujukan bagi mereka yang tidak tahu sama sekali Fiqh Ja'fari, tapi ingin mengetahui dan mempelajarinya. Hal ini dikarenakan kitab Fiqh Ja'fari ini bahasanya yang tidak jelas, metode penulisannya yang rumit dan taksistematis, pembahasannya yang

²⁰ *Ibid.*, hal. xviii

²¹ *Ibid.*, hal. xxi

²² Muhammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsîr al- Kâsyif*, Juz I, *op. cit.*, hal. 5

²³ *Ibid.*, hal. 6

bertele-tele dan melelahkan, termasuk dalam menukil pendapat-pendapat dan perbedaannya secara panjang lebar sehingga ini akan menimbulkan kesulitan bagi orang awam atau mereka yang ingin mengetahui dan mempelajarinya.²⁴ Kitab Fiqih Ja'fari ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Buku ini dapat kita jumpai di Perpustakaan Institut Iain Walisongo, akan tetapi buku yang ada cuma sampai juz dua saja. Setelah selesai menulis kitab ini, beliau melanjutkannya dengan menulis Kitab Tafsir Al-Kasyif.

Pada tahap awal beliau telah menyelesaikan juz pertama yang di dalamnya memuat surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah. Dengan tekad dan semangat yang tinggi, akhirnya beliau dapat merampungkan kitab ini sampai selesai ke dalam 6 jilid. Di dalam kitab tafsirnya beliau pernah menyatakan ” *seandainya nanti saya dimasukkan oleh Allah ke Surga, aku tidak akan berdiam diri di sana. Tapi aku akan menulis dan menulis yang mana hasil tulisanku akan kupersembahkan untuk penghuni surga* ”.²⁵

Pada dasarnya segala sesuatu itu terjadi dikarenakan ada suatu sebab. Atas dasar ini Syekh Jawad Maghniyah menyatakan bahwa secara umum tidak ada suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba tanpa didahului oleh suatu sebab. Seperti terjadinya kemiskinan, kebodohan.²⁶ Begitu juga keadaan yang sedang melanda Negara Indonesia, seperti pengangguran, kemiskinan, kriminal, kebodohan, korupsi, penindasan, pembunuhan dan penganiayaan yang terjadi dimana-mana. Padahal jika kita lihat, negara Indonesia merupakan suatu negara yang sebagian penduduknya beragama Islam. Akan tetapi pada kenyataannya perilaku kejahatan banyak terjadi hampir di setiap tempat.

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah hidup dalam kondisi dimana banyak generasi-generasi muda yang sudah tidak peduli untuk menegakkan agama sebagaimana yang pernah dilakukan oleh umat Islam

²⁴ Muhammad Jawad Maghniyah, *Fiqh al- Imâm Ja'far 'as- Shâdiq 'Ardh wa Istidlâl*, *op. cit.*, hal.1

²⁵ Muhammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsîr al- Kâsyif*, Juz I, *op. cit.*, hal. 6

²⁶ *Ibid.*, hal. 7

pada periode awal. Banyak generasi muda yang sudah berpaling untuk melakukan ibadah-ibadah yang telah diajarkan oleh Nabi. Bahkan hal yang terberat bagi mereka adalah ketika mereka harus mendengarkan ceramah dan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan agama. Mereka sudah tidak peduli lagi dengan yang namanya persaudaraan, persamaan, keadilan, kejujuran, dan saling tolong menolong terhadap sesama.²⁷

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah hidup pada suatu kondisi dimana waktu itu orang-orang Barat telah melakukan penjajahan yang begitu tragis terhadap negara-negara Islam. Pertama kalinya yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap umat Islam adalah dengan menghapuskan syari'at Al-Quran dari perundang-perundangan umat Islam dan kemudian menggantinya dengan undang-undang Perancis dan Inggris. Kemudian dilanjutkan dengan menghapus pembelajaran akidah, akhlak dari metode pendidikan. Selanjutnya mereka membuat tempat-tempat perjudian, kemaksiatan, dan melegalkan minum-minuman keras dan membuat apa saja yang pada intinya bisa merusak dan menghancurkan akidah dan akhlak umat Islam. Tidak cuma itu saja, orang-orang Barat juga berusaha menghapuskan Bahasa Arab dari umat Islam dan menggantinya dengan bahasa mereka. Pada masa ini, kondisi umat Islam begitu memprihatinkan. Hal ini dikarenakan banyak diantara umat Islam yang tidak memperdulikan akidah dan akhlak.²⁸

Memang Fira'un telah membangun piramida-piramida, dan dia mengeluarkan dana untuk membangun piramida-piramida itu dengan biaya yang lebih besar dari dana suatu bendungan raksasa. Bangunan tersebut bukan untuk memberi makan orang-orang yang lapar, tetapi untung melindungi jasadnya dan jasad keturunannya setelah mati.

Kebanyakan undang-undang modern yang ditetapkan oleh kelompok-kelompok tertentu, disusun hanya untuk maslahat golongan tertentu, dan mengeksploitasi mayoritas untuk kepentingan minoritas. Yang

²⁷ Muhammad Jawad Maghniyah, *loc. cit.*

²⁸ *Ibid.*, hal. 8

lebih mengherankan lagi dari undang-undang yang mereka buat adalah, bahwa undang-undang itu, pada satu sisi, mengandung beberapa segi yang menyesatkan dan menipu, namun di sisi lain, undang-undang tersebut berisi bagian yang menjelaskan tentang hukuman bagi orang-orang yang menyesatkan dan menipu. Jadi, undang-undang mereka itu memberi manfaat dan menghancurkan pada waktu yang sama.²⁹

Berdasarkan dari peristiwa di atas, maka sudah seharusnya umat Islam baik Arab maupun Ajam (Negara Islam selain Arab) kembali kepada Al-Quran dan Hadits. Undang-undang yang sehat dan syariat yang benar mesti bergantung pada suatu kekuatan yang mengetahui segala hal yang bermanfaat dan yang membahayakan manusia, dan memerlukan suatu kekuatan yang mengetahui tentang semua yang akan memperbaiki dan merusak, yaitu suatu kekuatan yang penuh dengan segala macam manfaat. Kedua unsur kekuatan itu tidak akan muncul pada suatu undang-undang kecuali apabila undang-undang itu berupa wahyu dari Allah yang Maha Kaya dan Mengetahui.³⁰ Selama umat Islam masih berpijak pada undang-undang Perancis dan Inggris, maka umat Islam akan senantiasa berada dalam keterpurukan. Hal ini dikarenakan undang-undang yang dibuat oleh orang Barat itu didasari atas kepentingan untuk menghancurkan umat Islam. Oleh karena itu di dalam Muqadimah Tafsirnya Syekh Muhammad Jawad Maghniyah menyatakan bahwa *Umat Islam akan senantiasa dalam keterpurukan, kebodohan, kemiskinan selama mereka berpaling dari Al-Quran dan Hadits. Al-Quran merupakan wahyu langit yang darinya diambil pokok-pokok akidah, metode pembelajaran dan pendidikan, dan dari Al-Quran pula diambil dasar-dasar hukum yang digunakan dalam perundang-undangan untuk mengatur kehidupan umat manusia.*

Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman bagi umat manusia di dalam mengarungi kehidupan. Oleh karena itu jika kita mau mempelajari Al-Quran, maka kita akan

²⁹ Muhammad Jawad Maghniyah, *An- Nubuwwah wa Aql, op. cit.*, hal. 37

³⁰ *Ibid.*, hal. 38

menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama. Sehingga umat Islam akan mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan, dan pada akhirnya umat Islam akan menjadi umat yang kuat yang tidak bisa dijajah lagi oleh orang-orang Barat. Karena di dalam Islam tidak mengenal yang namanya paham materialis, hedonis, demokrasi, komunis, paham fanatik kesukuan dan lain sebagainya, sebagaimana yang telah digembar-gemborkan oleh orang-orang Barat.

2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Kasyif

Adapun sistematika yang digunakan oleh Syekh Muhammad Jawad Maghniyah di dalam tafsirnya adalah sebagai berikut:

- a. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah menafsirkan ayat Al-Quran sesuai dengan urutan dalam mushaf.
- b. Kitab Tafsir Al-Kasyif tersusun dalam 7 jilid dengan uraian sebagai berikut
 - ❖ Jilid satu memuat surat Al-Fatihah sampai surat Al-Baqarah.
 - ❖ Jilid dua memuat juz 3 sampai juz 6 yang dimulai dari surat Al-Imran sampai surat Al-Nisa'.
 - ❖ Jilid 3 memuat juz 7 sampai dengan juz 9 yang dimulai dari surat Al-Maidah sampai dengan surat Al-Anfal.
 - ❖ Jilid 4 memuat juz 10 sampai dengan juz 14 yang dimulai dari surat Al-Taubah sampai dengan akhir surat Al-Nahl.
 - ❖ Jilid 5 memuat juz 15 sampai juz 19 yang dimulai dari surat Al-Isra' sampai dengan akhir surat Al-Syu'ara.
 - ❖ Jilid 6 memuat sebagian juz 19 sampai juz 25 yang dimulai dari surat Al-Naml sampai dengan akhir surat Al-Zukhruf.
 - ❖ Jilid 7 memuat sebagian juz 25 yang dimulai dari surat Al-Dukhan sampai dengan surat Al-Nas.

3. Metode Tafsir Al-Kasyif

Metode secara etimologi berarti *cara* atau *jalan* yang dalam bahasa Arabnya biasa dikenal dengan istilah *Manhaj* atau *Thariqah*. Adapun pengertian metode secara terminologi adalah suatu cara yang di dalamnya

berisikan kaidah-kaidah umum digunakan oleh seorang penulis untuk melakukan suatu penelitian dan sang penulis itu konsisten dengan metodenya, artinya tidak menyimpang dari kaidah. Oleh karena itu suatu pekerjaan yang dilakukan tidak menggunakan metode, maka pekerjaan itu merupakan pekerjaan sia-sia yang justru akan menimbulkan perpecahan dan pertentangan.³¹ Sedangkan metode atau langkah-langkah yang digunakan oleh Syekh Muhammad Jawad Maghniyah di dalam menyusun kitab tafsir ini antara lain;

- a. Melihat kembali bahwa pada dasarnya Al-Quran merupakan kitab agama, hidayah, dan syari'at yang mengatur kehidupan seluruh umat manusia yang bisa menghantarkan pada keadilan dan kesejahteraan.
- b. Para mufasir awal lebih banyak menitikberatkan pada pembahasan yang berkaitan dengan kebahasaan. Mereka telah membahas secara panjang lebar hal-hal yang berkaitan dengan hal ini. Misalnya kenapa ayat ini menggunakan lafadz *يظلمون* tidak *يفسقون*.

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah, di dalam tafsirnya tidak memfokuskan perhatiannya pada hal yang menyangkut kebahasaan. Model penafsiran Syekh Muhammad Jawad Maghniyah menyangkut kebahasaan hampir sama dengan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Muhammad Abduh di dalam penafsirannya tidak banyak memberikan perhatian pada pembahasan kosakata kecuali dalam batas-batas yang menghantarkan pada pemahaman kandungan petunjuk Al-Quran.³²

- c. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah tidak menggunakan riwayat-riwayat Israiliyat. Hal ini dikarenakan beliau menyatakan bahwa cerita-cerita Israiliyat yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir periode awal merupakan *khurafat* dan *asathir* (cerita-cerita masa lampau), dan tidak ada suatu dalil shahih yang membenarkan tentang hadits-hadits Israiliyat.
- d. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah tidak begitu memprioritaskan hadits-hadits yang berkaitan dengan *asbabun Nuzul*. Hal ini disebabkan

³¹ Muhammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsîr Al- Kâsyif*, *op. cit.*, hal. 13

³² Muhammad Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 68

karena para ulama' tidak meneliti secara mendalam berkenaan dengan sanad-sanadnya, dan para ulama juga tidak membedakan antara riwayat-riwayat yang shahih dan dha'if sebagaimana yang telah mereka lakukan ketika meneliti hadits-hadits berkaitan dengan hukum. Sedangkan berkaitan dengan hadits-hadits yang menerangkan hukum-hukum yang bersifat *mustahab*, para ulama bersikap toleran. Kebanyakan para ulama hanya meneliti secara mendalam ketika riwayat-riwayat itu berhubungan dengan hukum-hukum yang bersifat wajib dan haram.

- e. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah tidak begitu memprioritaskan hal-hal yang berhubungan dengan munasabah ayat, sebagaimana yang telah dilakukan oleh mufasir terdahulu. Hal ini dikarenakan bahwa sesungguhnya Al-Quran tidak diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad langsung seketika dalam bentuk sebuah kitab, akan tetapi Al-Quran diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur. Al-Quran ketika diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak diturunkan berdasarkan urutan-urutan surat yang ada pada masa kini (Al-Quran sekarang). Oleh karena itu kadang kita jumpai di surat Madaniyah terdapat ayat-ayat yang masuk dalam kategori Makiyyah, dan sebaliknya.
- f. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah ketika akan menafsirkan suatu ayat, maka pertama kali beliau akan melihat hadits Rasulullah. Hal ini dikarenakan hadits merupakan penerjemah dan pemberi penjelasan Al-Quran, dan merupakan cara yang paling ideal untuk memahami makna Al-Quran.
- g. Di dalam kitab tafsirnya ini, hadits yang digunakan adalah hadits yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan menggunakan pendapat-pendapat. Muhammad Ja'far Shadiq (Imam keenam dari Syi'ah Itsna Asyariyah), Zainal Abidin, Muhammad Baqir, Berikut akan kami jelaskan contohnya.

❖ surat Al-Baqarah surat 130-134 (pendapat Ali Zainal Abidin)

اللغة :

اصل السفه الاستخفاف والاستهتار, وكسل من تصرف في نفسه أو ماله تصرفا مضرا به, وخارجا عما هو مألوف عنج العقلاء فهو سفیه مستهتر, ولكن ضرر السفیه يختص به وحده. والاصطفاء الاختيار والانتقاء, والمراد بخضور الموت حضور دلائله زشواهده.

الاعراب :

من يرغب استفهام. يتضمن النفي والاستنكار, اي لا احد يرغب. والذي يدل على ان من معناها النفي وجود الا بعدها. ومن سفه من اسم موصول في محل رفع يدل كل من كل من الضمير المستتير في يرغب. ويجوز نصب من عمل الاستثناء. ولفظ نفسه منصوب على التمييز مثل فان طبن لكم عن شيء نفسا. ويجوز ان يكون مفعولا لسفه المخففة علي ان يراد بها سفه المشددة اي صير نفس سفیها. (واذا حضر) اذ ظرف متعلق بشهداء و (اذ قال) اذ متعلق بحضر. وما تعبدون (ما) استفهام مفعول لتعبدون و ابراهيم واسماعيل واسحاق بدل من اباؤك. ويقال له بدل مفصل من مجمل.

المعنى :

(ومن يرغب عن ملة ابراهيم الا من سفه نفسه) هذا توبيخ من الله لليهودى والنصارى ومشركي العرب الذين لم يؤمنوا بمحمد. وسر التوبيخ والتفريع ان اليهودى يفتخرون بنسبتهم الى اسرائيل. واسرائيل هو يعقوب بن اسحق بن ابراهيم. والنصارى يفتخرون بعيسى. وعيسى يتصل نسبه من جانب الام باسرائيل ايضا. اما مشرك العرب فسائرهم عدنانيون يرجعون بنسبهم الى اسماعيل بن ابراهيم بالاضافة الى انهم نالوا الخير فى الجاهلية ببركة البيت الذي بناه ابراهيم...فالكل- اذن- يفتخرون بابراهيم وملة ابراهيم. والمعلوم ان محمدا (ص) من نسل ابراهيم وعلى ملة ابراهيم. وعليه فمن كفر بمحمد وملته فقد كفر بابراهيم وملته.... وليس من شك ان من يكفر بمصدر عزه وافتخاره فهو سفیه, تماما كمن تصرف في نفسه تصرفا يؤدي به الهلاك.

(ولقد اصطفيناه فى الدنيا). اى جعلناه صافيا خالصا من الارجاس, على حد قوله تعالى : (يريد الله ليذهب عنكم الرجس اهل البيت ويطهركم تطهيرا).

(وانه فى الاخرة لمن الصالحين). بديهية, لانه فى الدنيا كذلك. فان الاسلام يربط الاخرة باعمال الدنيا, ولا يفصل بينهما ابدا. فمن كان فى هذه مبصرا صالحا. فهو فى تلك كذلك, ومن كان فى الدنيا اعمى شقيا فهو فى الاخرة اعمى واشقى.

(واذا قال له ربه اسلم قال اسلمت لرب العالمين). وتسال : متى طلب الله الاسلام من ابراهيم ؟ هل طلبه منه قبل النبوة او بعدها ؟ والاول غير ممكن. لان الله لا يطلب بطريق الوحي ممن ليس بنبي. والثاني تحصيل حاصل, لان الله لا ينزل الوحي على انسان الا بعد ان يسلم.

والجواب : ان قوله تعالى (اسلم قال اسلمت) كناية عن ابراهيم هو من صفوة الصفوة, وانه اهل للنبوة والرسالة... ذلك انه استحباب لجميع اوامر الله ونواهيه, وقام باعباء النية والرسالة على اتم الوجوه واكملها, فالمقصود بالاية مجرد الثناء على ابراهيم لاخلاصه وطاعته وانقياده, وفى الوقت نفسه توبيخ لليهود والنصارى والمشركين الذين يفتخرون بابراهيم ثم يعصون ويتمردون على من جاء لاحياء ملة ابراهيم. ونشر سنته وعقيدته.

(ووصى بها ابراهيم بنيه ويعقوب). الضمير فى (بها) يعود الى ملة ابراهيم. فلا تموتن الا وانتم مسلمون). اى اثبتوا على الاسلام حتى الموت كي تبعثوا عليه وتقابلوا الله به.

حق الولد على الوالد:

وتشعر هذه الاية بان الوالد مسؤول عن تربية ولده وارشاده الى دين الحق, قال الامام على زين العابدين (ع): اما حق ولدك فان تعلم فانه منك ومضاف اليك فى عاجل الدنيا بخيره وشره, وانك مسؤول عنه من حسن الادب والدلالة على ربه عز وجل والمعونة له على طاعته, فاعمل فى امره عمل من يعلم انه مثاب على الاحسان اليه معاقب على الاساءة اليه.³³

³³ Muhammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsi'r Al- Kâsiyif*, Juz I, *op. cit.*, hal. 209

❖ Surat Al-Baqarah ayat 139- 141 (pendapat Imam Ja'far Shadiq)

تفسير سورة البقرة آية 139-141

المعنى :

(قل اتحاجوننا فى الله). سيق فى تفسير الاية 92-96 فقرة " المصلحة هي السبب , لا الجنسية ". ان اليهود عارضوا التبنى حرصا على مصالحهم , وعلى المال الذي كانوا يجمعونه من بذل العرض وابعائه , ومن الربا والغش , والخمر والميسر , زما اليه مما حرمه الاسلام , وقد برزوا المعارضة باسباب لا تمت الى الواقع بشبه . من تلك الاسباب ما قاله المفسرون فى تفسير هذه الاية من ان اليهود قالوا للنبي (ص) : انك لست نبيا , لان الله لا يرسل الا من اليهود . وبالمناسبة يزعم اليهود ان الله لهم وحدهم وانه اله قبيلة , وليس اله العالم .

وايضا انكر زعما النصارى وصناديد قريش نبوة محمد (ص) خوفا على مكائنتهم ومصالحهم , وتذرعوا بالباطيل كما تذرع اليهود حيث قال النصارى - كما جاء فى التفسير - : لو ارسل الله نبيا لكان منا لا من العرب . اما صناديد قريش فقالوا : لو ارسله من اعرب لاختاره من الطبقة الثرية القوية كما اشارت الاية 31 من سورة زخرف : لو نزل هذا القرآن على رجل من القريتين عظيم . والاية 8 من الفرقان : " او يلقى اليه كنز , او تكون له جنة يأكل منها " .

وكل شئ يقبل الخصام والحجاج حتى وجود الله الا شيئا وادا فانه لا يقبل النقاش ابدا عند المعترفين بوجود الله , الا وهو تخصيص رحمة الله وانعامه على فرد دون فرد : " ام يقسمون رحمة ربك " ... ولذا امر الله نبيه محمدا (ص) ان يقول للذين استنكروا انعام الله عليه بالنبوة ان يقول لهم : اتحاجوننا فى الله وانتم تعلمون انه تعالى اعلم بمن يصلح للرسالة , وبمن لا يصلح لها , فلا تعترضوا على ربكم وان علينا وعليكم التسليم لحكمه , لا للمجادلة فى ارادته واختياره , وهذا معنى قوله تعالى : " هو ربنا وربكم " .

الشهادة:

يجب على كل بالغ عاقل أن يستجيب ويلبي إذا دعى الى تحمل الشهادة, ولا يسوغ له رفضها من غير عذر, قال تعالى: **ولا يأبى الشهداء اذا ما دعوا- البقرة 282** .
وقال الامامة جعفر الصادق (ع): اذا دعاك الرجل لتشهد على دين أو حق فلا يسعك ان تتقاعس عنه. ووجوب تحملها يستدعى وجوب ادائها وتحريم كتمانها. قال تعالى:
ولا تكتموا الشهادة ومن يكتمها فإنه اثم قلبه- البقرة 283. وقال: **ومن أظلم ممن كتم شهادة عنده.....** وقال **الامام الصادق (ع):** من كان فى عنقه شهادة فلا يأبى إذا دعي لاقامتها, وليقمها, ولينصح فيها, ولا تأخذها فيها لومة لائم. أجل, يجوز له أن يتخلف عن اداء الشهادة مع خوف الضرر على نفسه أو على غيره من الابرياء, لانه ضرر فى الاسلام بالاضافة الى الاجماع واحاديث خاصة.³⁴

❖ Pendapat Imam Baqir surat Al-Baqarah ayat 165-167

تفسير سورة البقرة آية 165-167.

اللغة :

دون ظرف مكان, تقول : قعد فلان دون زيد, اي في مكان منحنط عن مكانه, ويستعمل لفظ دون بمعنى رديء, وبمعنى غير مجازا, وهذا هو المراد من قوله تعالى من دون الله, اي من غير الله. والانداد جمع ند, وهو النظير والمماثل, تقول : عامله معاملة الند للند, اي النظير للنظير, والراد بالانداد هنا بعض المخلوقات التي ينسب اليها جماعة من الناس ما لله من خصائص كالنفع والضرر, والقدرة الخارقة, والعلم بالغيب وما الى ذلك.

الاعراب :

كحب الله الكافى بمعنى مثل صفة لمفعول مطلق محذوف, تقديره يحبونهم حبا مثل حب الله, واشد خبر الذين امنوا, وحبا تمييز, وان القوة لله بفتح همزة ان, والمصدر المنسبك منها ومما بعدها مفعول يرى, وجميعا حال, وان الله شديد العذاب عطف على ان القوة لله, والتقدير لوير الذين ظلموا قوة الله وشدة عذابه, وجواب لوير محذوف دل عليه سياق الكلام, والتقدير لعلموا ان الله لا شريك له ولا ند.

المعنى:

³⁴ Ibid., hal. 216

(ومن الناس من يتخذ من دون الله أندادا يحبونهم كحب الله). أي ان بعض الناس يشركون بالله, لانهم قد جعلوا له نظراء في بعض خصائصه كالنفع والضرر..... وعن الامام الباقر (ع) أنه قال : الانداد الذين اتخذوهم, واحبوهم كحب الله هم أئمة الظلمة واشياعهم.³⁵

- h. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah di dalam penafsirannya sering mencantumkan pendapat-pendapat para mufasir sebelumnya yang para mufassir ini meliputi Muhammad Abduh, Imam Razi (penulis tafsir Mafatihul Gaib), Imam Ibnu Arabi, Imam Andalusi (penulis tafsir Bahrul Muhith)..

❖ Pendapat Syekh Muhammad Abduh

تفسير سورة البقرة آية 165-167.

التقليد والائمة الاربعة :

جاء في تفسير المنار نقلا عن الشيخ محمد عبده ان ائمة الاربعة : أبا حنيفة ومالكا والشافعي وابن حنبل نهوا عن تقليدهم والاخذ باقوالهم, وانهم قد امروا بتركها لكتاب الله ورسوله, وبعد ان نقل قول امام في ذلك قال : ولكن الكرخي.... هو احد فقهاء الحنفية قد صرح قائلا بان الاصل قول الحنفية, فان وافقته نصوص الكتاب والسنة فذاك, والا وجب تأويل نصوص القرآن والسنة النبوية على وفق قول الحنفية.³⁶

تفسير سورة البقرة اية 153-157

.....
الصبر :

(يا ايها الذين امنوا استعينوا بالصبر والصلاة أن الله مع الصابرين) جاء في تفسير المنار : أن الصبر ذكر في القرآن سبعين مرة... وهذا يدل على عظم امره, وقد جعل التواصي به في سورة العصر مقرونا بالتواصي بالحق, اذ لا بد للداعي الى الحق منه.

³⁵ Ibid., hal. 255

³⁶ Ibid., hal. 256

❖ Pendapat Imam Fakhrrur Razi

واشتط صاحب بحر المحيط, حيث قال : ان الصبر والصلاة ركنا الاسلام... وذهل عن حديث : بني الاسلام على خمس..... وليس الصبر منها, كما ان ذهل هن ان التكاليف الاسلامية منها مولوية الزامية يلحظ فيها الصدور من الاعلى الى الادنى, ويحاسب المكلف ويعاقب غدا على مخالفتها, كالامر بالصلاة ووفاء الدين, وما اليهما..... ومنها تكاليف ارشادية وردت لمجرد النصيحة أشبه بالامر من المساوي, لا يعاقب المكلف على تركها, كالامر بالنظافة وغسل اليد قبل الاكل, والنهي عن ادخال الطعام على الطعام, ونحو ذلك.... والامر بالصبر من هذا النوع يراد به مجرد الارشاد والتصيحة, واين هذا من اركان الدين التي يستوجب تركها الخروج عن الدين.³⁷

❖ Pendapat Imam Razi

تفسير سورة البقرة آية 186 :

.....

 (فليستجيبوا لي وليؤمنوا بي) قال الرازي في تفسيره : يقول الله سبحانه لعبده : أنا اجيب دعائك مع اني غني عنك مطلقا, فكن انت ايضا مجيبا دعائي مع انك محتاج الى من كل الوجوه, فما اعظم هذا الكرام.³⁸

- i. Jika beliau tidak menemui dari hadits Rasulullah yang menerangkan suatu ayat, maka beliau akan bersandar pada dzahir ayat, dan indikasinya, sebab Allah yang Maha Berbicara dan Maha Bijaksana akan menjadikan makna lahir sebagai sarana untuk dipahami oleh orang yang diajak berbicara. Demikian juga audien akan mengambil apa yang dipahami dari sisi lahir itu, hingga ada hal yang menunjukkan kebalikannya.

³⁷ *Ibid.*, hal. 240

³⁸ *Ibid.*, hal. 288

- j. Apabila Syekh Muhammad Jawad Maghniyah menjumpai ayat kedua yang mana ayat kedua ini lebih jelas dan maknanya hampir sama dengan makna ayat yang pertama, maka beliau akan menuturkan kedua ayat itu secara bersamaan untuk memberi makna yang lebih jelas. Sebab sumber Al-Quran itu hanya satu, dan satu dengan yang lain akan saling menjelaskan, dan akan menjadi saksi atas yang lain.
- k. Apabila terjadi pertentangan antara lahirnya lafad dengan hukum akal, maka beliau akan menakwilkan ayat itu sesuai dengan apa yang dipahami oleh akal bahwa yang menjadi dalil dan hujjah adalah tetap menjadikan nash sebagai sandaran kewajiban amal.
- l. Apabila ada pertentangan antara lahirnya lafadz Al-Quran dan kesepakatan para ulama di setiap zaman dan tempat, maka beliau akan memaknai lahirnya lafadz itu dengan ijma' kaum muslimin. Hal ini dapat kita lihat ketika menafsirkan Qs. Al-Baqarah 282-283.³⁹

اللغة :

الاملاء والاملاء بمعنى واحد, وهو الالتقاء, والبخص النقص, والشهيد مبالغة الشاهد, وهو من شهد الشيء وحضره, والضلال عدم الاهتداء, والمراد به هنا الخطأ, والسام الملل والضجر, ولقسط اي عدل, واقوم, اي ابلغ في الاستقامة, وادنى, اي اقرب, والفسوق هو الفسق, اي الخروج عن طاعة الله, ورهان جمع رهن, ومعناه في اللغة الحبس, والمراد به هنا وثيقة لدين المرتهن.

الاعراب :

فرجل وامرأتان رجل فاعل لفعل محذوف, اي فليشهد رجل وامرأتان, ويجوز جعله خيرا لمبتدأ محذوف, اي فالذي يشهد رجل وامرأتان, المصدر من ان تضل مفعول لاجله لتذكر الاخرى, والمصدر من ان تكتويه مفعول ل... "تساموا", وصغيرا او كبيرا حال من الضمير في تكتبوه, وتجارة بالنصب خبر كان, واسمها محذوف, اي الا ان تكون التجارة تجارة حاضرة, ويجوز الرفع على ان تكون تامة

³⁹ *Ibid.*, hal. 442

لا تحتاج الى خبر, ورهان خبر مبتدأ محذوف, والتقدير فالوثيقة رهان, وقلبه فاعل
لاثم.

المعنى :

ذكر الله سبحانه في آخر هذه السورة احكاما شرعية تتعلق بالصدقات والربا والدين
والتجارة والرهن. وتقدم الكلام عن الصدقة والربا. والكلام الان في بعض مسائل
الدين والرهن والتجارة. وقد اهتمت الاية كثيرا بكتابت الدين والاشهاد عليه حيث امر
الله بالكتابة اولا بقوله: **(فاكتبوه)**. وثانيا: **(ولا تسأموا ان تكتبوه)**. وثالثا في بيان
الحكمة من الكتابة والاشهاد: **(ذالكم أقسط..... واقوم..... وادنى)**.
وبالرغم من ذلك فان أكثر فقهاء المذاهب لم يوجبوا الكتابة في الدين ولا في البيع
ولا الاشهاد عليهما. وحملوا الامر بذلك على الاستحباب ويؤيد قولهم بالاستحباب
ان الله سبحانه بعد ان امر بالكتابة والاشهاد قال: **(فان امن بعضكم بعضا فليؤد
الذي أوتمن أمانته)**. أي اذا أتمن الدائن المديون من غير صك ولا اشهاد فعلى
المديون الوفاء. وهذا ترخيص ظاهر بترك الكتابة والاشهاد. وقريبا يأتي تفسير هذه
الاية وهي **(فان امن)**

(ياايها الذين امنوا اذا تداينتم بدين الى اجل مسمى فاكتبوه). التداين على وزن
تفاعل أي دايين بعضكم بعضا. ويأتي التداين لمعنيين: الاول التداين بالمال. الثاني
المجازة. قال الامام على (ع): كما تداين تدان, ولما كان اللفظ محتملا لهذين المعنيين
قال تعالى: تداينتم بدين, دفعا لارادة المجازة من التداين, والاجل الوقت المضروب
لانقضاء الامد, والمسمى هو الذي يعين بالتسمية, كالسنة والشهر, وقوله تعالى:
(فاكتبواه) أمر بكتابة الدين, والامر يدل على الوجوب, ولكن جرت سيرة المسلمين
منذ القديم على عدم الالتزام بكتابة الدين والاشهاد عليه, فتعين حمل الامر على
الندب والارشاد.⁴⁰

- m. Sedangkan Berkenaan dengan pendapat-pendapat para mufasir atau pendapat para ulama, Syekh Muhammad Jawad Maghniyah tidak menjadikan pendapat-pendapat itu sebagai dalil yang mengikat dan dalil

⁴⁰ *Ibid.*, hal.440-442

yang independen. Namun beliau menguatkan salah satu sisi jika lafadz itu mempunyai banyak makna. Misalnya hal ini dapat kita lihat ketika Syekh Muhammad Jawad Maghniyah membahas seputar lafadz Basmalah.⁴¹

وبالسلمة جزء من السورة عند الشيعة الامامية.... وقد أوجبوا الجهر بها فيما يجب الجهر فيه بالقراءة كصلاة الصبح وأولي المغرب والعشاء, ويستحب الجهر بها فيما يخافت فيه القراءة كأولي الظهر والعصر ويجوز الاخفات

وقال الحنفية والمالكية : يجوز ترك البسمة في الصلاة كلية لأنها ليست جزءا من السورة..... وقال الشافعية والحنابلة : بل هي جزء لا تترك بحال سوى ان الحنابلة قالوا : يخفت بها اطلاقا, وقال الشافعية : يجهر بها في الصبح, واولي العشاءين, وما عدا ذلك اخفات..... ويتفق قول الشافعية والحنابلة مع قول الامامية

- n. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah ketika menafsirkan Al-Quran juga seringkali menuliskan pendapatnya tentang permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan masalah filsafat. Seperti tentang masalah petunjuk (الهدى) dan kesesatan (ضلال), tentang (امامة) dan عصمة الانبياء (ma'shumnya para Nabi), tentang syafaat, tentang siksa kubur, dan lain sebagainya.

4. Corak Tafsir Al-Kasyif

Corak tafsir yang terdapat di dalam tafsir Al-Kasyif merupakan corak baru yang menggunakan suatu istilah yang belum pernah digunakan oleh mufasir sebelumnya. Corak tafsir Al-Kasyif adalah Corak *Iqna'i*. *Corak Iqnai adalah suatu corak penafsiran dimana seorang pembaca diharapkan agar bisa menerima bahwa sesungguhnya agama mencakup segala pokok-pokoknya, cabang-cabangnya dan ajarannya itu bertujuan untuk kebaikan, kemulyaan dan kesuksesan setiap orang. Oleh karena itu barangsiapa yang berpaling dari Al-Quran, maka ia telah menyimpang dari hakikat agama.*⁴² Untuk mengaplikasikan tujuan ini, Syekh Muhammad jawad Maghniyah dengan mencurahkan segala daya dan upaya untuk menyajikan suatu karya tafsir yang di dalamnya memuat

⁴¹ *Ibid.*, hal. 25

⁴² *Ibid.* hal. 13

penafsiran-penafsiran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Corak penafsiran yang digunakan oleh Syekh Muhammad Jawad Maghniyah sekilas hampir sama dengan corak penafsiran Muhammad Abduh di dalam tafsirnya *Al-Manar*, yakni *adab Ijtima'i*.

Para mufasir periode awal ketika menafsirkan Al-Quran lebih menitikberatkan pada hal-hal yang berhubungan dengan kebahasaan, seperti *fashahah, ma'ani*, hal ini dikarenakan para mufasir zaman dahulu hidup dalam suatu masa di mana agama Islam masih tertanam kuat di hati umat Islam. Syari'at dan ajaran agama masih dijalankan dan dipegang erat oleh umat Islam. Berbeda halnya dengan kondisi umat Islam sekarang yang kian hari semakin melemah. Hal ini dikarenakan banyak di antara umat Islam yang sudah tidak peduli dengan ajaran-ajaran agama. Mereka banyak yang berpaling dari Al-Quran dan Hadits, dan mengikuti paham-paham Barat yang sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena pada saat ini sudah tidak zamannya kita menafsirkan Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa seperti *ilmu badi'* dan *ilmu bayan*. Seandainya kita menginginkan untuk mengkaji Al-Quran berkaitan dengan kebahasaan, maka sudah cukup jika kita mau melihat pada penafsirannya mufasir dulu, misalnya seperti tafsir Al-Kasyaf karya Zamakhsyari, tafsir Bahrul Muhith karya Imam Al-Andalusy.

Sesungguhnya tafsir itu ibarat sebuah intan permata, yang mana setiap sisinya akan selalu memancarkan cahaya, yang mana sinar yang dilihat oleh setiap antara satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda. Oleh karena itu di dalam tafsirnya ini, Syekh Muhammad Jawad Maghniyah lebih condong untuk menafsirkan Al-Quran secara kontekstual, yakni bagaimana agar ajaran agama yang berupa Al-Quran bisa diterima dengan sepenuh hati oleh umat Islam sekarang ini, yang kemudian akan dijadikan sebagai landasan di dalam mengarungi kehidupan ini.

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah menafsirkan Al-Quran secara kontekstual dibandingkan dengan penafsiran tekstual. Hal ini dikarenakan kondisi umat Islam di mana Syekh Muhammad Jawad Maghniyah hidup sedang dijajah oleh orang-orang Barat dengan kejam dan tragis. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah hidup pada suatu kondisi dimana waktu itu orang-orang Barat telah melakukan penjajahan yang begitu tragis terhadap negara-negara Islam. Pertama kalinya yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap umat Islam adalah dengan menghapuskan syari'at Al-Quran dari perundang-perundangan umat Islam dan kemudian menggantinya dengan undang-undang Perancis dan Inggris. Kemudian dilanjutkan dengan menghapus pembelajaran akidah, akhlak dari metode pendidikan. Selanjutnya mereka membuat tempat-tempat perjudian, kemaksiatan, dan melegalkan minum-minuman keras dan membuat apa saja yang pada akhirnya bisa merusak dan menghancurkan akidah dan akhlak umat Islam. Tidak cuma itu saja, orang-orang Barat juga berusaha menghapuskan Bahasa Arab dari umat Islam dan menggantinya dengan bahasa mereka. Pada masa ini, kondisi umat Islam begitu memprihatinkan. Hal ini dikarenakan banyak diantara umat Islam yang tidak memperdulikan akidah dan akhlak.

Pernyataan Syekh Muhammad Jawad Maghniyah yang menyatakan pada saat ini sudah tidak waktunya membahas masalah penafsiran Al-Quran yang berkaitan dengan kebahasaan, bukan berarti beliau melupakan dan menyepelekannya bahkan tidak menggunakannya. Justru di dalam tafsirnya beliau juga mencantumkan hal-hal yang kaitannya dengan kosakata dan bahasa, akan tetapi semuanya beliau meringkasnya dengan menukil dari kitab-kitab tafsir yang mengkaji secara komprehensif masalah tentang itu, misalnya tafsir Al-Kasyaf karya Zamakhsyari, tafsir Bahrul Muhith karya Imam Andalus

- c. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah ketika menafsirkan ayat, kebanyakan beliau memulainya dengan kata اللغة kemudian dilanjutkan

dengan kata الاعراب kemudian dilanjutkan dengan kata المعنى. Berikut akan kami berikan contohnya dalam surat At-Taubah ayat 1-4.⁴³

اللغة:

المراد بالبراءة هنا انقطاع العصمة. والسيح السير على مهل. والاخزاء الاذلال. والاذان الاعلام.

الاعراب:

براءة خبر لمبتداء محذوف اي هذه براءة. واربعة أشهر ظرف متعلق بفسحوا. واذان خبر لمبتداء محذوف أي وهي اذان. ورسوله مبتداء والخبر محذوف أي ورسوله بريء, ويجوز ان يكون معطوفا على الضمير في بريء لأنه اسم فاعل. الا الذين عاهدتم (الذين) منصوب على الاستثناء من المشركين. وشيئ مفعول مطلق.

المعنى:

في العام الثامن للهجرة فتح النبي (ص) مكة, وفي التاسع نزلت هذه السورة, وفي العاشر حج النبي حجة الوداع, وفي الحادي عشر توفي صلى الله عليه واله, فهذه السورة ليست اخر السورة نزلت في القرآن, ولكنها من الاواخر, ولذا تضمنت احكاما نهائية في العلاقات بين المسلمين والمشركين..... قال طه حسين في كتاب "مرأة الاسلام".

" زاد اقبال العرب على الاسلام بعد الحجة التي حجها ابو بكر سنة تسع, ففي هذه الحجة أرسل النبي عليا ليلحق بابي بكر, ويتلوا على الناس قرأنا, ويتلوا على الناس قرأنا, فكان فصلا بين عهدين: عهد كان يقوى الاسلام فيه شيئا فشيئا, وكان للشرك مع ذلك بقاء في بعض قبائل العرب, وعهد آخر خلصت فيه الجزيرة كلها للاسلام..... وهذا القرآن أي الذي تلاه علي على الناس والذي فرق الله به بين هذين العهدين. هو هذه الايات الكريمة من سورة التوبة, فاعلن فيها براءة الله ورسوله من المشركين وحرمة فيها أن يقرب المشركون البيت, او يلتموا به, او يطوف به عريان.....

⁴³ Muhammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsîr al- Kâsyif*, Juz IV, hal. 8